



DINAMIKA KURIKULUM DAN KETERAMPILAN ABAD KE-21

Endang Mujiati

Pengawas Madrasah Aliyah di Sidoarjo Jawa Timur Indonesia

Email: endangm.ma@gmail.com

Ganti menteri ganti kurikulum, ucapan itu terkadang terbersit di dunia pendidikan. Penerapan kurikulum yang dilakukan secara bertahap, ketika ganti menteri, umumnya dimulai tahun kedua pada kelas awal (contoh kelas X). Tahun berikutnya kelas X dan XI, lanjut tahun keempat penerapan di kelas X, XI, XII. Ketika semua kelas menerapkan kurikulum baru, maka masa jabatan menteri berakhir dan siap-siap ganti menteri, ganti kurikulum lagi. Hal ini membuat guru selalu merasa sebagai uji coba. Guru bingung mengikuti perubahan, baru memahami, kurikulum ganti. Guru merasa terombang ambing dan kurang percaya diri. Akibatnya pembelajaran yang dilakukan muncul keraguan. Ketercapaian tujuan pembelajaran kurang maksimal.

Apa yang sebaiknya dilakukan guru? Kegiatan terbaik yang dilakukan guru, apapun kurikulumnya adalah melaksanakan pembelajaran bermakna sesuai perkembangan zaman. Saat ini memasuki abad ke-21, sudah berlangsung seperempat abad. Ini yang dapat digunakan sebagai salah satu acuan guru melaksanakan pembelajaran. Pada abad ke-21 terdapat keterampilan yang perlu dikembangkan.

Apa itu keterampilan abad ke-21? Definisi tentang keterampilan abad ke-21 banyak disampaikan para ahli. Keterampilan abad ke-21 juga ada yang menyebut sebagai kompetensi. Satu lembaga yaitu *World Economic Forum (WEF)*, sudah melakukan penelitian meta-analisis tentang keterampilan/kompetensi abad ke-21 di pendidikan dasar dan menengah untuk mengungkap keterampilan yang memenuhi kebutuhan pasar abad ke-21. Hasilnya, WEF menyaring ada 16 keterampilan dalam tiga kategori besar: literasi dasar, kompetensi dan kualitas karakter. Literasi dasar berkenaan dengan pertanyaan bagaimana siswa menerapkan keterampilan inti untuk tugas sehari-hari dalam hal literasi, numerasi, literasi saintifik, ICT, finansial, budaya dan kewarganegaraan. Kompetensi berkenaan dengan pertanyaan bagaimana pendekatan tantangan siswa yang kompleks dalam hal berpikir kritis/penyelesaian masalah, kreativitas, kolaborasi dan komunikasi. Kualitas karakter berkenaan dengan pertanyaan bagaimana pendekatan siswa pada lingkungan mereka yang berubah dalam hal rasa ingin tahu, inisiatif, kegigihan/menggertakkan, kemampuan beradaptasi, kepemimpinan, kesadaran sosial dan budaya.



Apakah 16 keterampilan wajib diterapkan dalam dunia pendidikan? Idealnya memang begitu. Pada tulisan ini dibahas khusus keterampilan abad ke-21 yang terdiri dari berpikir kritis (*critical thinking*), berpikir kreatif (*creativity*), kolaborasi (*collaboration*) dan komunikasi (*communication*). Keterampilan abad ke-21, dapat disisipkan pada pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Bagaimana pembelajaran dalam kelas yang mengintegrasikan keterampilan abad ke-21? Apa buktinya bahwa guru mengajar dan mengembangkan keterampilan abad ke-21? Hal ini perlu indikator yang jelas. Banyak pakar mengemukakan indikator setiap keterampilan abad ke-21. Satu contoh indikator berpikir kritis yang dikemukakan Facione & Gittens (2016) meliputi: interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, eksplanasi, pengaturan diri. Seorang siswa dapat dikatakan berpikir kritis bila memenuhi indikator tersebut. Interpretasi bisa dilihat dari kemampuan siswa dapat menafsirkan secara akurat semua bukti, pernyataan, grafik, pertanyaan, dan lain-lain dari data yang ada. Analisis ditunjukkan siswa ketika dapat mengidentifikasi argumen yang menonjol termasuk pro dan kontra. Evaluasi dapat diamati bila siswa mampu menganalisis dan mengevaluasi alternatif utama dengan cermat suatu sudut pandang dari standar yang ada. Inferensi yaitu bila siswa mampu menarik kesimpulan secara bijaksana dan tidak salah. Eksplanasi dapat dikatakan muncul bila siswa mampu membenarkan hasil dan prosedur utama, menjelaskan asumsi serta alasan. Pengaturan diri siswa dapat berlaku adil mengikuti bukti dan alasan dalam memimpin. Apabila pembelajaran yang dilakukan guru dapat memunculkan indikator keterampilan abad ke-21, maka itu merupakan bukti bahwa sudah ada integrasinya dalam pembelajaran.

Keterampilan berpikir kreatif, kolaborasi dan komunikasi dapat dirumuskan indikator pencapaiannya. Indikator keterampilan abad ke-21 dalam pembelajaran sudah banyak ahli yang publikasi, guru dapat melakukan eksplorasi. Selanjutnya perlu dipikirkan cara mengintegrasikan dalam pembelajaran. Pencapaian indikator terwujud dengan kreativitas guru memilih media dan model pembelajaran yang tepat.

Model pembelajaran yang dipilih guru dituangkan dalam modul ajar. Perencanaan dilakukan secara cermat. Materi disesuaikan keadaan siswa dengan perencanaan yang sudah disusun dalam mengembangkan kognitif, afektif, psikomotorik. Keterampilan abad ke-21 dapat disisipkan. Salah satu contoh adalah model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning/PjBL*). Mengapa PjBL? Hasil penelitian, guru yang menggunakan PjBL dan menerima pengembangan profesional secara ekstensif, ternyata lebih banyak melakukan pengajaran dan penilaian keterampilan abad ke-21 secara keseluruhan, Ravitz et. al. (2012).



Langkah-langkah untuk menerapkan PjBL, yaitu: mulailah dengan pertanyaan esensial, merancang rencana proyek, buat jadwal, memantau siswa dan kemajuan proyek, menilai hasil, mengevaluasi pengalaman (*George Lucas Educational Foundation, 2007*).

Penilaian ketika proses pembelajaran dapat dilakukan untuk mengetahui kognitif, afektif dan psikomotor siswa, serta keterampilan abad ke-21. Contoh penyisipan ketika dalam pembelajaran yaitu siswa berkelompok dapat mengoptimalkan kerjasama (kolaborasi), presentasi (komunikasi), berani tanya karena rasa ingin tahu (kreatif), mampu mengidentifikasi argumen yang pro atau kontra (bepikir kritis).

Penilaian usai pembelajaran berakhir dengan menyusun soal yang sesuai. Contoh soal: (stimulus soal) Pada suatu daerah terdapat balita bernama Tisnam mengalami *stunting*. Orang tuanya sudah rajin mengantar Tisnam ikut Posyandu untuk dapat pelayanan kesehatan yang baik. Hasil pemeriksaan Posyandu selalu menunjukkan Tisnam mengalami *stunting*. Pertanyaan untuk mengukur kemampuan kognitif dapat dirumuskan: mengapa Tisnam bisa mengalami *stunting* padahal sudah rajin ikut pemeriksaan di Posyandu? Pertanyaan keterampilan abad ke-21: Rumuskan minimal tiga ide untuk mengatasi *stunting* yang dialami Tisnam, disertai penjelasan ide tersebut!

Pertanyaan untuk mengukur kompetensi kognitif lebih kearah materi pelajaran tentang proses pencernaan yang terjadi dalam tubuh, asupan yang masuk, efektivitas alat-alat pencernaan. Pertanyaan yang mengukur keterampilan abad ke-21 lebih kearah munculnya ide-ide baru yang terkadang merupakan pengembangan dari pelajaran yang sudah dibahas dengan dampak ditemukan solusi untuk mengatasi masalah.

Ulasan singkat tentang pembelajaran abad ke-21 yang sudah dibahas di atas, dapat menjadi gambaran bahwa pembelajaran bermakna dan kontekstual sesuai kebutuhan siswa pada zamannya, bisa tetap dilaksanakan dengan baik, walaupun kurikulum mengalami perubahan. Modifikasi dapat dilakukan untuk menyesuaikan perubahan kurikulum. Guru yang memang sudah berniat menceburkan diri menjadi pendidik anak bangsa, harus selalu melakukan inovasi pembelajaran sebagai bentuk tanggung jawab yang diamanahkan demi kemajuan bangsa di masa depan. Semoga guru memiliki sifat adaptif dan punya pendirian kuat bahwa pembelajaran yang dilakukan dapat menjadi bekal kesuksesan siswa di kemudian hari, sehingga menjadi amal jariyah.

Endang Mujiati
Telp. 085855193563